

TRANSFORMASI DIGITAL DESA: MENGENAL QRIS SEBAGAI SOLUSI PEMBAYARAN MODERN DESA NGAWEN KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK

Alfin Farhan Ayoga^{1*}, Aris Syekhur Rozi², Arya Maulana Mahendra³

^{1,2,3} Fakultas Teknik, Prodi Teknik Sistem Informasi, Universitas Muhammadiyah Gresik

*Email: alfinfaga6@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi digital telah menjadi pilar penting dalam pembangunan desa, terutama dalam memajukan perekonomian masyarakat. Salah satu inovasi yang sangat mendukung proses ini adalah QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), sebuah sistem pembayaran berbasis kode QR yang berlaku seragam di seluruh Indonesia. QRIS memberikan kemudahan bagi pelaku usaha di pedesaan, termasuk UMKM, untuk menerima pembayaran nontunai secara cepat, aman, dan efisien, tanpa memerlukan perangkat pembayaran yang rumit. Artikel ini membahas peran QRIS dalam mempercepat transformasi digital desa serta bagaimana teknologi ini menjadi solusi modern dalam sistem pembayaran masyarakat desa. Dengan adanya QRIS, desa-desa diharapkan mampu mengoptimalkan potensi ekonomi lokal, mempercepat perputaran uang, dan mengurangi ketergantungan pada sistem pembayaran tunai. Selain itu, QRIS mendorong peningkatan inklusi keuangan bagi masyarakat pedesaan yang selama ini mungkin belum terjangkau oleh layanan keuangan formal. Implementasi QRIS membuka akses yang lebih luas bagi pelaku usaha kecil untuk memperluas pasar dan menjangkau lebih banyak konsumen, sehingga menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Penggunaan QRIS tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi tetapi juga menghubungkan desa dengan ekosistem ekonomi digital nasional, membuka peluang kerja sama dan kolaborasi yang lebih besar. Dengan demikian, transformasi digital melalui QRIS diharapkan dapat mempercepat pembangunan desa secara menyeluruh, meningkatkan kesejahteraan, dan menciptakan kemakmuran yang lebih merata bagi seluruh lapisan masyarakat di pedesaan.

Kata Kunci: Transformasi Digital, Desa, QRIS, Sistem Pembayaran, Ekonomi Desa, Inklusi Keuangan.

ABSTRACT

Digital transformation has become an important pillar in village development, especially in advancing the economy of the community. One of the innovations that greatly supports this process is QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), a QR code-based payment system that is uniformly applicable throughout Indonesia. QRIS provides convenience for business actors in rural areas, including MSMEs, to receive cashless payments quickly, safely, and efficiently, without the

need for complicated payment devices. This article discusses the role of QRIS in accelerating the digital transformation of villages and how this technology serves as a modern solution in the payment systems of rural communities. With the presence of QRIS, villages are expected to optimize local economic potential, accelerate the circulation of money, and reduce dependence on cash payment systems. In addition, QRIS encourages the improvement of financial inclusion for rural communities that may have previously been unreachable by formal financial services. The implementation of QRIS opens up broader access for small business actors to expand their markets and reach more consumers, thereby creating a more inclusive and sustainable economic ecosystem. The use of QRIS not only enhances transaction efficiency but also connects villages with the national digital economic ecosystem, opening up greater opportunities for cooperation and collaboration. Thus, digital transformation through QRIS is expected to accelerate comprehensive village development, enhance welfare, and create more equitable prosperity for all layers of society in rural areas.

Keywords: Digital Transformation, Village, QRIS, Payment System, Village Economy, Financial Inclusion.

PENDAHULUAN

Desa Ngawen, Kecamatan Sidayu, merupakan salah satu desa yang sedang berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui berbagai program pembangunan dan pemberdayaan. Mayoritas penduduk desa ini bekerja di sektor pertanian, perdagangan kecil, dan usaha mikro lainnya. Transaksi ekonomi sehari-hari masih banyak dilakukan secara tunai, yang meskipun dianggap praktis, memiliki keterbatasan terutama dalam aspek keamanan dan efisiensi (Burhan, 2018). Di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, muncul peluang bagi desa-desa seperti Ngawen untuk melakukan transformasi digital, salah satunya melalui penerapan sistem pembayaran modern. Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standar kode QR nasional yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk memfasilitasi pembayaran digital dengan cara yang mudah, cepat, dan aman (Azzahroo & Estiningrum, 2021). Meskipun demikian, pemahaman dan penggunaan QRIS di Desa Ngawen masih tergolong rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini antara lain kurangnya sosialisasi dan edukasi mengenai manfaat QRIS (Tobing et al., 2021), terbatasnya akses terhadap teknologi seperti smartphone dan internet, serta kebiasaan masyarakat yang lebih nyaman dengan pembayaran tunai. Budaya transaksi tunai yang sudah mengakar membuat masyarakat enggan untuk beralih ke metode pembayaran digital (Aulia, 2020).

Melihat kondisi tersebut, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Sistem Informasi bertujuan untuk mengenalkan QRIS sebagai solusi pembayaran modern yang dapat mendukung transformasi digital di Desa Ngawen. Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital masyarakat, mendorong inklusi keuangan, serta membantu pelaku usaha mikro di desa agar lebih kompetitif di era digital (Aulia, 2020) dengan menyediakan opsi pembayaran yang lebih modern. Melalui program ini, diharapkan masyarakat Desa Ngawen dapat menikmati kemudahan dalam bertransaksi, meningkatkan keamanan finansial,

dan memanfaatkan peluang ekonomi yang lebih besar(Nurfalah & Rusydiana, 2019). Pengenalan QRIS juga mendukung upaya pemerintah dalam mendorong digitalisasi di berbagai sektor(Setiawan & Mahyuni, 2020), termasuk di pedesaan, guna mencapai inklusi keuangan yang lebih merata.

METODE PELAKSANAAN

A. PERSIAPAN

Persiapan program dimulai dengan langkah awal survei ke Desa Ngawen guna mengamati situasi ekonomi, sosial, dan teknologi yang ada. Survei ini tidak hanya sekadar pengamatan lapangan, tetapi juga dilakukan melalui wawancara langsung dengan berbagai lapisan masyarakat, seperti pedagang pasar, pelaku UMKM, dan masyarakat umum. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pola transaksi yang biasa digunakan, serta tantangan apa saja yang mereka hadapi dalam menggunakan teknologi pembayaran digital. Kami juga menanyakan kepada masyarakat terkait preferensi mereka dalam bertransaksi, baik secara tunai maupun menggunakan metode lain seperti transfer bank.

Setelah mendapatkan gambaran umum mengenai kebiasaan masyarakat, langkah berikutnya adalah menganalisis kesiapan teknologi di desa tersebut, termasuk ketersediaan infrastruktur seperti sinyal internet dan penggunaan perangkat smartphone. Kami melakukan diskusi mendalam dengan penyedia layanan internet setempat serta aparat desa untuk memahami sejauh mana desa ini sudah terkoneksi dengan internet, karena hal ini sangat penting untuk mendukung penggunaan QRIS. Jika konektivitas masih terbatas, kami mencari solusi alternatif, seperti area hotspot di titik-titik strategis desa untuk memudahkan akses internet bagi masyarakat.

Selain aspek teknologi, kami juga melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti perwakilan bank dan penyedia layanan keuangan lainnya yang mendukung penerapan QRIS. Kami memastikan bahwa sistem pendukung seperti aplikasi dan pelatihan pengguna sudah siap sehingga masyarakat bisa langsung menggunakan QRIS dengan bimbingan minimal. Koordinasi juga dilakukan dengan perangkat desa, kepala dusun, dan tokoh masyarakat setempat. Mereka memiliki peran penting dalam mendukung penerimaan masyarakat terhadap teknologi baru.

Kami meminta masukan dari mereka mengenai cara yang paling efektif untuk memperkenalkan QRIS kepada masyarakat. Bersama mereka, kami merancang strategi penyuluhan yang lebih kontekstual, menyesuaikan materi dengan kondisimasyarakat Desa Ngawen, dan memastikan metode penyampaian informasi dapat diterima dengan baik oleh berbagai kelompok usia dan latar belakang. Dalam persiapan ini, kami juga mempersiapkan materi sosialisasi yang mencakup presentasi, infografis, dan video edukasi. Semua materi disusun secara sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami, serta menggunakan visual yang menarik. Kami berusaha menjembatani gap digital dengan memperhatikan aspek edukasi yang komprehensif agar program ini dapat diterima dengan baik dan efektif oleh masyarakat yang mungkin belum familiar dengan teknologi digital.

Langkah terakhir dalam fase persiapan adalah menyusun jadwal pelaksanaan penyuluhan

dan dilaksanakan pada tanggal 8 September 2024. Jadwal ini dibuat dengan mempertimbangkan aktivitas harian masyarakat, sehingga program tidak mengganggu kegiatan ekonomi sehari-hari mereka. Kami juga mempertimbangkan lokasi pelaksanaan agar mudah diakses oleh seluruh masyarakat, serta mempersiapkan fasilitas yang mendukung kegiatan, seperti tempat duduk, proyektor, dan koneksi internet yang stabil.

B. PENYULUHAN

Penyuluhan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dengan pengenalan dasar mengenai QRIS kepada perangkat desa dan tokoh masyarakat sebagai langkah awal untuk memperkuat dukungan lokal. Kami menyampaikan tujuan utama dari program ini, yakni memperkenalkan sistem pembayaran digital yang dapat meningkatkan efisiensi dan keamanan dalam transaksi di tingkat desa. Penyuluhan dilakukan melalui presentasi yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum, serta dilengkapi dengan media visual seperti poster dan video demonstrasi penggunaan QRIS. Pada tanggal 8 September 2024 Kami juga mempersiapkan sesi tanya jawab untuk memastikan semua peserta memahami konsep dan manfaat QRIS. Selain itu, kami menyediakan simulasi langsung agar masyarakat dapat mencoba langsung bagaimana melakukan transaksi dengan QRIS menggunakan perangkat mereka, sehingga mereka lebih familiar dan nyaman dengan penggunaannya. Kegiatan penyuluhan juga melibatkan kelompok-kelompok seperti ibu rumah tangga, pelaku UMKM, serta generasi muda yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Setiap sesi diakhiri dengan pengumpulan umpan balik dari peserta untuk memperbaiki pelaksanaan program di tahap berikutnya.

C. PERENCANAAN KEGIATAN

Perencanaan kegiatan meliputi beberapa langkah berikut:

- a. Pembuatan proposal kegiatan yang merangkum secara garis besar tujuan dan manfaat program kerja.
- b. Mengidentifikasi pentingnya program melalui latar belakang kondisi transaksi di Desa Ngawen yang masih didominasi oleh metode tunai.
- c. Menyusun jadwal kegiatan dan mengajukan izin pelaksanaan program kepada pihak desa melalui surat resmi.
- d. Mempersiapkan alat dan bahan sosialisasi, seperti perangkat smartphone yang mendukung QRIS, serta memulai kegiatan

D. PELAKSANAAN KEGIATAN

- a. Mahasiswa menyiapkan alat peraga berupa aplikasi QRIS pada smartphone.
- b. Mahasiswa melakukan penyuluhan kepada masyarakat desa mengenai cara mengunduh, mendaftar, dan menggunakan QRIS.
- c. Mahasiswa membantu masyarakat yang memiliki usaha mikro untuk mengaktifkan QRIS sebagai metode pembayaran.

- d. Mengevaluasi pemahaman masyarakat tentang penggunaan QRIS setelah sosialisasi.

E. TEKNIK PELAKSANAAN

- a. Persiapan alat peraga dan briefing bersama anggota kelompok KKN untuk pembagian tugas.
- b. Perkenalan dengan masyarakat desa, terutama pelaku usaha mikro seperti pedagang pasar, untuk membangun hubungan.
- c. Memberikan contoh praktis penggunaan QRIS dalam transaksi sehari-hari, dan memastikan masyarakat memahami cara kerjanya.
- d. Membantu masyarakat dalam praktek langsung, seperti memindai kode QR untuk transaksi.
- e. Mendorong kreativitas masyarakat dengan menggunakan QRIS untuk berbagai kebutuhan pembayaran modern, seperti pembelian barang, listrik, hingga pulsa.

F. MONITORING DAN EVALUASI

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program pengenalan QRIS di Desa Ngawen. Kami membentuk tim khusus yang bertugas melakukan evaluasi di setiap tahap kegiatan. Tim ini memantau secara langsung bagaimana antusiasme dan respons masyarakat terhadap penggunaan QRIS, baik selama kegiatan sosialisasi maupun setelah mereka mulai mencoba menggunakannya dalam transaksi sehari-hari. Selain itu, kami juga melakukan survei pasca-penyuluhan untuk mendapatkan feedback dari masyarakat mengenai pemahaman mereka terkait manfaat QRIS dan kendala yang mungkin mereka hadapi dalam mengaplikasikannya.

Dalam proses monitoring, tim kami secara berkala mendatangi beberapa pelaku usaha seperti pemilik warung, toko kelontong, dan UMKM lokal, untuk mengecek apakah mereka telah mencoba QRIS dan bagaimana pengalaman mereka. Kami mengumpulkan data mengenai jumlah transaksi yang dilakukan menggunakan QRIS serta seberapa nyaman mereka dalam menggunakan teknologi ini. Selain itu, kami juga berinteraksi dengan pelanggan yang menggunakan QRIS untuk mengetahui apakah mereka merasa terbantu dengan adanya metode pembayaran digital ini.

Hasil yang diperoleh dari proses monitoring menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap manfaat QRIS. Meskipun demikian, masih ada beberapa kelompok masyarakat, terutama mereka yang lebih tua atau yang kurang terbiasa dengan teknologi, yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Beberapa dari mereka merasa belum sepenuhnya percaya diri untuk melakukan transaksi digital secara mandiri dan meminta pendampingan tambahan. Dari evaluasi yang dilakukan, kami menemukan bahwa penting untuk meningkatkan frekuensi sosialisasi dan penyuluhan. Semakin sering masyarakat mendapatkan penjelasan dan pelatihan, semakin besar kemungkinan mereka merasa nyaman dan terbiasa menggunakan QRIS. Kami juga menyadari bahwa waktu pelaksanaan penyuluhan yang lebih panjang akan memberikan masyarakat kesempatan untuk belajar lebih mendalam dan mengajukan pertanyaan jika mereka masih merasa ragu. Selain itu, simulasi penggunaan QRIS juga perlu ditingkatkan agar masyarakat bisa lebih terbiasa dan memahami

secara langsung cara kerja teknologi tersebut.

G. ALAT DAN BAHAN

1. Alat :

- a. Smartphone dengan aplikasi QRIS.
- b. Laptop.
- c. Proyektor.
- d. Layar proyektor
- e. Kabel stop kontak.

2. Bahan :

- a. Buku Panduan
- b. Materi Penyuluhan
- c. Kode QR
- d. Roti
- e. Air mineral

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada program kerja sosialisasi QRIS di Desa Ngawen, Kecamatan Sidayu, kami melakukan beberapa tahapan mulai dari persiapan, penyuluhan, hingga pelaksanaan. Tahapan pertama dimulai dengan survei untuk melihat kondisi masyarakat desa dan kesiapan mereka dalam menerima teknologi pembayaran digital. Survei ini menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha kecil di Desa Ngawen, seperti pedagang pasar dan warung, yang masih menggunakan metode pembayaran konvensional dan belum familiar dengan sistem pembayaran digital seperti QRIS. Kami melakukan penyuluhan kepada masyarakat desa. Penyuluhan ini bertujuan untuk memperkenalkan manfaat dan kemudahan penggunaan QRIS sebagai solusi pembayaran modern. Dalam sesi ini, kami menggunakan media visual dan demonstrasi langsung agar masyarakat lebih mudah memahami cara kerja QRIS. Kepala desa dan tokoh masyarakat juga ikut berperan dalam mendukung kegiatan ini, sehingga penyampaian informasi lebih efektif dan diterima dengan baik. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan dengan beberapa metode, seperti mahasiswa menyiapkan alat peraga berupa smartphone dan kode QR untuk simulasi transaksi. Mahasiswa juga melakukan penyuluhan dengan memberikan penjelasan tentang cara penggunaan QRIS dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk berbelanja di pasar atau membayar tagihan.

Masyarakat diajak mencoba langsung transaksi menggunakan QRIS, dengan bantuan mahasiswa yang mendampingi, dan evaluasi dilakukan untuk melihat respons dan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan QRIS. Hasil dari program kerja ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat, khususnya para pedagang yang tertarik untuk mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran. Banyak dari mereka yang mengungkapkan bahwa QRIS sangat memudahkan transaksi tanpa harus menggunakan uang tunai, terutama di masa pandemi. Selain itu, masyarakat juga mengapresiasi program ini karena membantu mereka lebih melek teknologi dalam era digitalisasi ekonomi. Feedback yang kami terima sangat positif, baik dari masyarakat maupun dari pihak desa. Kepala Desa Ngawen juga berterima kasih atas inisiatif program kerja ini, karena

dianggap selaras dengan upaya pemerintah dalam mendorong transformasi digital di sektor ekonomi desa. Dari evaluasi kegiatan, kami menyarankan untuk memperbanyak sesi sosialisasi dan menambah durasi program agar masyarakat semakin paham dan terbiasa menggunakan QRIS dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Undangan Melakukan Registrasi



Gambar 2. Pemaparan Materi



Gambar 3. Melakukan Sesi Dokumentasi

KESIMPULAN

Program sosialisasi QRIS di Desa Ngawen, Kecamatan Sidayu, berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sistem pembayaran digital. Melalui tahapan persiapan, penyuluhan, dan pelaksanaan yang terstruktur, masyarakat desa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penggunaan QRIS. Program ini tidak hanya mempermudah transaksi bagi para pedagang dan pembeli, tetapi juga membantu masyarakat untuk lebih siap menghadapi transformasi digital dalam sektor ekonomi. Keberhasilan ini tercermin dari respons positif dan kemudahan yang dirasakan oleh masyarakat saat beradaptasi dengan teknologi pembayaran modern.

SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi di masa depan, disarankan agar kegiatan dilakukan secara berkelanjutan dengan tambahan sesi pelatihan dan pendampingan langsung. Selain itu, perlu adanya penyediaan fasilitas pendukung seperti perangkat QRIS yang memadai dan pelatihan lanjutan untuk memastikan semua pelaku usaha dapat memanfaatkan teknologi ini secara optimal. Dengan demikian, transformasi digital di Desa Ngawen dapat berlangsung lebih lancar dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. (2020). Pola Perilaku Konsumen Digital Dalam Memanfaatkan Aplikasi Dompot Digital. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 311. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i2.9829>
- Azzahroo, R. A., & Estiningrum, S. D. (2021). Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 17(1), 10. <https://doi.org/10.29406/jmm.v17i1.2800>
- Burhan, A. B. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pengembangan Ekonomi Pertanian dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 233–247. <https://doi.org/10.46937/16201826338>
- Nurfalah, I., & Rusydiana, A. S. (2019). DIGITALISASI KEUANGAN SYARIAH MENUJU KEUANGAN INKLUSIF: KERANGKA MAQASHID SYARIAH. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(1), 55. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i1.1205>
- Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). QRIS DI MATA UMKM: EKSPLORASI PERSEPSI DAN INTENSI UMKM MENGGUNAKAN QRIS. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 921. <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i10.p01>
- Tobing, G. J., Abubakar, L., & Handayani, T. (2021). Analisis Peraturan Penggunaan QRIS Sebagai Kanal Pembayaran Pada Praktik UMKM Dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital. *Acta Comitas*, 6(03), 491. <https://doi.org/10.24843/AC.2021.v06.i03.p3>